

PERJUANGAN MBAH SLAGAH MELAWAN PENJAJAHAN DEMI KADAULATAN NKRI

Abdul Mukti, Ubaidillah Nafi'

ubaidillahnafi@unj.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: sejarah singkat pasuruan ada suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu ketika terjadi perlawanan terhadap Belanda yang melibatkan seorang tokoh yang tergolong Wali Allah beliau di kenal dengan nama Mbah Slagah, sosok Mbah Slagah diperkirakan hidup pada masa bupati pasuruan yang terkenal dengan sebutan raden surga surgu yang diangkat menjadi bupati sejak masih usia 11 tahun, peristiwa perjuangan ini yang dijadikan fokus pembahasan dengan tema “PERJUANGAN MBAH SLAGAH MELAWAN PENJAJAHAN DEMI KADAULATAN NKRI” untuk lebih mengetahui secara detail tentang ulama'-ulama' nusantara khususnya di wilayah pasuruan yang kala itu menjadi pusat pemerintahan, dengan tujuan mengungkap sejarah pasuruan yang jarang sekali diketahui, sehingga jasa-jasa beliau dalam menyebarkan ajaran Islam rahmatal lil 'alamin serta memperjuangkan kemerdekaan NKRI dapat dijadikan pelajaran bagi kita sehingga dan menjadikan sebuah fakta sejarah yang tidak akan lenyap di masa yang akan datang.

Mbah Slagah adalah Setiap warga Indonesia harus dilindungi dari kekejaman penjajah, beliau berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya demi selamatnya warga sekaresidenan Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang pada khususnya dan ikut andil memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dari tekanan dan siksaan penjajah. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya warga Tionghoa yang ikut memperingati haul Mbah Slagah, yang menunjukkan bahwa beliau tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain. Beliau menjadikan keragaman yang sebagai dasar semangat dalam memperjuangkan Kemerdekaan NKRI.

Kata Kunci: Mbah Slagar, Perjuangan, NKRI.

LATAR BELAKANG

Pasuruan merupakan kawasan kota kuno yang mempunyai banyak peninggalan benda-benda purbakala dan sejarah. Dalam literatur-literatur

kuno ditemukan berbagai informasi yang menunjukkan kebesaran kota Pasuruan yang sungguh-sungguh gemilang. Secara analitis teoritis, keagungan dan keanggunan jati diri budaya Pasuruan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Jati Diri Historis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam melintasi aspek kesejarahannya. Pentas sejarah masyarakat Pasuruan senantiasa diwarnai dengan semangat patriotisme, nasionalisme dan heroisme, keprajuritan, kebangsaan, dan kepahlawanan.

2. Jati Diri Epigrafis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam hal tulis-menulis. Berabad-abad lamanya masyarakat Pasuruan mempunyai ketrampilan membaca dan menulis. Beberapa petilasan kuno ditemukan di sekitar wilayah Pasuruan.

3. Jati Diri Kosmopolis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam mengelola kota-kota yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat dunia. Sejak dulu kala kota Pasuruan merupakan kawasan bisnis internasional. Para pengusaha dari berbagai bangsa berkumpul untuk melakukan aktivitas bisnis. Kota Pasuruan ramai, meriah, dan ramah berhubung suasana yang kondusif. Keamanan terjamin dan adanya kepastian tata tertib berdagang membuat para eksportir dan importir mau berinvestasi di kawasan Pasuruan. Roda perekonomian yang lancar ini membuat masyarakat Pasuruan makmur, maju dan dinamis.

4. Jati Diri Antropologis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam menjalankan dinamika kebudayaan. Kebudayaan Pasuruan yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan bangsa Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Barat, membuat akulturasi budaya yang mengakomodir tradisi agama, ilmu dan adat.

5. Jati Diri Sosiologis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam menyesuaikan perkembangan modernitas, sebuah adaptasi yang telah menghasilkan sintesa ekonomi antara budaya tradisional dan modern. Pasuruan merupakan kawasan kerajinan besar dan strategis. Kerajinan-kerajinan ini telah mengembangkan peradaban bangsa, terutama dalam distribusi skill dan finansial. Tidak terlalu berlebihan jika Pasuruan ini nanti menjadi

kiblat lainnya dalam hal pengembangan kerajinan. Oleh karena itu apresiasi terhadap Pasuruan perlu dipublikasikan secara luas.

6. Jati Diri Teknokratis

Yaitu kemampuan masyarakat Pasuruan dalam merancang, merumuskan dan melaksanakan program-program kolektifnya. Salah satu keunggulan bangsa Indonesia adalah kemampuannya dalam hal mengelola negara dan pemerintahan. Ketrampilan berorganisasi bangsa Indonesia terbukti dengan adanya berbagai macam kerajaan beserta peninggalan-peninggalannya. Manajemen kenegaraan dan pemerintahan hanya bisa dilakukan oleh sebuah bangsa yang telah mempunyai peradaban tinggi. Pasang surut kerajaan-kerajaan itu diwarnai dengan peristiwa politik seperti suksesi, negosiasi, dan diplomasi. Struktur kekuasaan dikelola dengan prinsip-prinsip kesepakatan antar elit istana dengan berdasarkan nilai-nilai yang masih diyakini masyarakat umum. Kesepakatan politik itu dituangkan dalam bentuk konstitusi yang belaku dan mengikat bagi segenap warga kerajaan.

SEJARAH SINGKAT PASURUAN

Pasuruan yang dahulu disebut Gembong merupakan daerah yang cukup lama dikuasai oleh raja-raja Jawa Timur yang beragama Hindu. Pada dasawarsa pertama abad XVI yang menjadi raja di Gamda (Pasuruan) adalah Pate Supetak, yang dalam babad Pasuruan disebutkan sebagai pendiri ibukota Pasuruan.

Menurut kronik Jawa tentang penaklukan oleh Sultan Trenggono dari Demak, Pasuruan berhasil ditaklukan pada tahun 1545. Sejak saat itu Pasuruan menjadi kekuatan Islam yang penting di ujung timur Jawa. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi perang dengan kerajaan Blambangan yang masih beragama Hindu-Budha. Pada tahun 1601 ibukota Blambangan dapat direbut oleh Pasuruan.

Pada tahun 1617-1645 yang berkuasa di Pasuruan adalah seorang Tumenggung dari Kapulungan yakni Kiai Gede Kapoeloengan yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho I. Berikutnya Pasuruan mendapat serangan dari Kertosuro sehingga Pasuruan jatuh dan Kiai Gedee Kapoeloengan melarikan diri ke Surabaya hingga meninggal dunia dan dimakamkan di Pemakaman Bibis (Surabaya).

Selanjutnya yang menjadi raja adalah putra Kiai Gedee Dermoyudho I yang bergelar Kiai Gedee Dermoyudho II (1645-1657). Pada tahun 1657 Kiai Gedee Dermoyudho II mendapat serangan dari Mas Pekik (Surabaya),

sehingga Kiai Gedee Dermoyudho II meninggal dan dimakamkan di Kampung Dermoyudho, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan. Mas Pekik memerintah dengan gelar Kiai Dermoyudho (III) hingga meninggal dunia pada tahun 1671 dan diganti oleh putranya, Kiai Onggojoyo dari Surabaya (1671-1686).

Kiai Onggojoyo kemudian harus menyerahkan kekuasaannya kepada Untung Suropati. Untung Suropati adalah seorang budak belian yang berjuang menentang Belanda, pada saat itu Untung Suropati sedang berada di Mataram setelah berhasil membunuh Kapten Tack. Untuk menghindari kecurigaan Belanda, pada tanggal 8 Februari 1686, Pangeran Nerangkusuma yang telah mendapat restu dari Amangkurat I (Mataram) memerintahkan Untung Suropati berangkat ke Pasuruan untuk menjadi adipati (raja) dengan menguasai daerah Pasuruan dan sekitarnya.

Untung Suropati menjadi raja di Pasuruan dengan gelar Raden Adipati Wironegoro. Selama 20 tahun pemerintahan Suropati (1686-1706) dipenuhi dengan pertempuran-pertempuran melawan tentara Kompeni Belanda. Namun demikian dia masih sempat menjalankan pemerintahan dengan baik serta senantiasa membangkitkan semangat juang pada rakyatnya.

Pemerintah Belanda terus berusaha menumpas perjuangan Untung Suropati, setelah beberapa kali mengalami kegagalan. Belanda kemudian bekerja sama dengan putra Kiai Onggojoyo yang juga bernama Onggojoyo untuk menyerang Untung Suropati. Mendapat serangan dari Onggojoyo yang dibantu oleh tentara Belanda, Untung Suropati terdesak dan mengalami luka berat hingga meninggal dunia (1706). Belum diketahui secara pasti dimana letak makam Untung Suropati, namun dapat ditemui sebuah petilasan berupa gua tempat persembunyiannya pada saat dikejar oleh tentara Belanda di Pedukuhan Mancilan, Kota Pasuruan.

Sepeninggal Untung Suropati kendali kerajaan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Rakhmad yang meneruskan perjuangan sampai ke timur dan akhirnya gugur di medan pertempuran (1707).

Onggojoyo yang bergelar Dermoyudho (IV) kemudian menjadi Adipati Pasuruan (1707). Setelah beberapa kali berganti pimpinan pada tahun 1743 Pasuruan dikuasai oleh Raden Ario Wironegoro. Pada saat Raden Ario Wironegoro menjadi Adipati di Pasuruan, yang menjadi patihnya adalah Kiai Ngabai Wongsonegoro.

Suatu ketika Belanda berhasil membujuk Patih Kiai Ngabai Wongsonegoro untuk menggulingkan pemerintahan Raden Ario Wironegoro. Raden Ario dapat meloloskan diri dan melarikan diri ke Malang. Sejak saat

itu seluruh kekuasaan di Pasuruan dipegang oleh Belanda. Belanda menganggap Pasuruan sebagai kota bandar yang cukup penting sehingga menjadikannya sebagai ibukota karesidenan dengan wilayah: Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Bangil.

Karena jasanya terhadap Belanda, Kiai Ngabai Wongsonegoro diangkat menjadi Bupati Pasuruan dengan gelar Tumenggung Nitinegoro. Kiai Ngabai Wongsonegoro juga diberi hadiah seorang putri dari selir Kanjeng Susuhunan Pakubuwono II dari Kertosuro yang bernama Raden Ayu Berie yang merupakan keturunan dari Sunan Ampel, Surabaya. Pada saat dihadiahkan, Raden Ayu Berie dalam keadaan hamil, dia kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki yang bernama Raden Groedo. Saat Kiai Ngabai Wongsonegoro meninggal dunia, Raden Groedo yang masih berusia 11 tahun menggantikan kedudukannya menjadi Bupati Pasuruan dengan gelar Kiai Adipati Nitiadiningrat (Berdasarkan Resolusi tanggal 27 Juli 1751).

Adipati Nitiadiningrat menjadi Bupati di Pasuruan selama 48 tahun (hingga 8 November 1799). Adipati Nitiadiningrat (I) dikenal sebagai Bupati yang cakap, teguh pendirian, setia kepada rakyatnya, namun pandai mengambil hati Pemerintah Belanda. Karya besarnya antara lain mendirikan Masjid Agung Al Anwar bersama-sama Kiai Hasan Sanusi (Mbah Slagah).

Raden Beji Notokoesoemo menjadi bupati menggantikan ayahnya sesuai Besluit tanggal 28 Februari 1800 dengan gelar Toemenggoeng Nitiadiningrat II. Pada tahun 1809, Toemenggoeng Nitiadiningrat II digantikan oleh putranya yakni Raden Pandjie Brongtokoesoemo dengan gelar Raden Adipati Nitiadiningrat III. Raden Adipati Nitiadiningrat III meninggal pada tanggal 30 Januari 1833 dan dimakamkan di belakang Masjid Al Anwar. Penggantinya adalah Raden Amoen Raden Tumenggung Ario Notokoesoemo dengan gelar Raden Tumenggung Ario Nitiadiningrat IV yang meninggal dunia tanggal 20 Juli 1887. Kiai Nitiadiningrat I sampai Kiai Nitiadiningrat IV lebih dikenal oleh masyarakat Pasuruan dengan sebutan Mbah Surga-Surgi.

Pemerintahan Pasuruan sudah ada sejak Kiai Dermoyudho I hingga dibentuknya Residensi Pasuruan pada tanggal 1 Januari 1901. Sedangkan Kotapraja (Gementee) Pasuruan terbentuk berdasarkan Staatblat 1918 No.320 dengan nama Stads Gemeente Van Pasoeroean pada tanggal 20 Juni 1918.

Sejak tanggal 14 Agustus 1950 dinyatakan Kotamadya Pasuruan sebagai daerah otonom yang terdiri dari desa dalam 1 kecamatan. Pada tanggal 21 Desember 1982 Kotamadya Pasuruan diperluas menjadi 3

kecamatan dengan 19 kelurahan dan 15 desa. Pada tanggal 12 Januari 2002 terjadi perubahan status desa menjadi kelurahan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2002, dengan demikian wilayah Kota Pasuruan terbagi menjadi 34 kelurahan. Berdasarkan UU no.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah terjadi perubahan nama dari kotamadya menjadi kota maka Kotamadya Pasuruan berubah menjadi Kota Pasuruan.

FOKUS PEMBAHASAN

Dari pemaparan sejarah singkat pasuruan ada suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu ketika terjadi perlawanan terhadap Belanda yang melibatkan seorang tokoh yang tergolong Wali Allah beliau di kenal dengan nama Mbah Slagah, sosok Mbah Slagah diperkirakan hidup pada masa bupati pasuruan yang terkenal dengan sebutan raden surga surgu yang diangkat menjadi bupati sejak masih usia 11 tahun, peristiwa perjuangan ini yang dijadikan fokus pembahasan dengan tema **“PERJUANGAN MBAH SLAGAH MELAWAN PENJAJAHAN DEMI KADAULATAN NKRI”** untuk lebih mengetahui secara detail tentang ulama'-ulama' nusantara khususnya di wilayah pasuruan yang kala itu menjadi pusat pemerintahan, dengan tujuan mengungkap sejarah pasuruan yang jarang sekali diketahui, sehingga jasa-jasa beliau dalam menyebarkan ajaran Islam rahmatil lil 'alamin serta memperjuangkan kemerdekaan NKRI dapat dijadikan pelajaran bagi kita sehingga dan menjadikan sebuah fakta sejarah yang tidak akan lenyap di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

1. Biografi Mbah Slagah

Mbah Slagah dilahirkan di Desa Keboncandi Kecamatan Gondang Wetan Pasuruan perkiraan pada abad ke 17 M. karena memang tidak ada penjelasan secara jelas kapan beliau dilahirkan sedangkan alasan perkiraan abad ke 17 M. karena Mbah Slagah hidup pada masa Adipati Nitiadiningrat, Bupati Pasuruan pada tahun 1751 – 1799. Beliau memiliki nama asli Sayyid Hasan Sanusi, Silsilahnya Sayyid Hasan Sanusi bin Sa'ad bin Syakaruddin bin Sholeh Semendi bin Hasanuddin bin Syarif Hidayatulloh Sunan Gunung Jati. Beliau adalah cicit dari Sayyid Sholeh yang terkenal dengan sebutan Mbah Semendi, Mbah Semendi sendiri masih saudara dari Syarifah Khodijah Bangil dan juga guru dari Sayyid Arif Segoropuro Rejoso (Putra dari Syarifah Khodijah Bangil). Sehingga apabila ditarik garis keturunan nasab, antara beberapa Ulama' yang

masyhur di pasuruan masih dari satu keturunan yaitu Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati yang nasabnya sampai pada Siti Fatimah dan sambung dengan Rasulullah Muhammad SAW.

Latar belakang pendidikan Mbah Slagah tidak disebutkan secara pasti, karena beliau merupakan keturunan para auliya' diketahui beliau dalam hal ilmu belajar langsung kepada orang tua dan kakeknya yaitu Mbah Kyai Saad dan Mbah Kyai Syakarudin, sehingga tidak diragukan lagi sifat berjuang yang tertanam dalam diri Mbah Slagah, karena leluhur dari Mbah Slagah adalah orang-orang yang selalu berjuang menegakkan agama Allah khususnya di wilayah pasuruan yang kala itu masih didominasi Kerajaan Hindu – Budha.

Mbah Slagah juga termasuk salah satu dari Generasi Wali Songo yang terakhir, karena setelah masa Mbah Slagah, Banyak para Wali yang gugur oleh tentara Belanda, karena Wali Songo sendiri merupakan sebuah organisasi yang berjuang untuk menyebarkan syi'ar agama Islam di Nusantara.¹ Beliau dikarunia 12 orang putra-putri, tetapi siapa saja putra-putri beliau tidak ditemukan data secara jelas, hanya saja menurut dari keluarga dzurriyah beliau, Dzurriyah Mbah Slagah banyak yang menetap di Jl. Jawa Kebon Sari Pasuruan dan di daerah Nderesmo Surabaya.

2. Perjuangan Mbah Slagah

Mbah Slagah adalah seorang mubaligh dan penyebar agama Islam yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah SWT. Dalam menunaikan tugas yang suci dan mulia ini beliau tidak mengenal lelah atau putus asa, demi berkembangnya agama Allah, khususnya di daerah Pasuruan dan sekitarnya. Selain beliau sebagai seorang mubaligh yang gigih menyebarkan agama Islam, beliau juga sebagai pejuang bangsa dan pembela tanah air.

Pada masa mudanya, Mbah Hasan Sanusi pernah menyebarkan agama Islam di daerah Malang, disaat itulah beliau mendapat julukan Mbah Slagah (Macan Putih). Julukan ini diberikan Karena disamping beliau menyebarkan agama Islam, beliau juga berusaha menghadang penjajah Belanda yang hendak masuk melalui pelabuhan di Malang, karena memang pasuruan dahulu menjadi pusat karesidenan dengan wilayah : Malang, Bangil, Probolinggo dan Lumajang, Jadi tidak heran kalau Belanda sangat ingin menguasai wilayah Pasuruan dari berbagai

¹ Wawancara dengan Ust. Kholiq pada 1/17/2016 12:46:06 PM (Salah seorang pengurus Yayasan Mbah Slagah yang juga merupakan menantu dari Ust. Sholeh (keluarga dzurriyah Mbah Slagah)

penjuru pintu masuk. Tidak berapa lama di daerah Malang, beliau diminta oleh bupati Pasuruan Raden Surga Surgi, agar Mbah Slagah segera kembali ke Kota Pasuruan untuk diajak serta mengusir penjajah yaitu Belanda, yang akan memasuki daerah Pasuruan melalui pelabuhan utara (Mayangan).

Raden Surga Surgi adalah Bupati Pasuruan yang bernama Asli **Raden Groedo / Raden Garudo** dan bergelar Raden Tumenggung Ario Nitidingrat I, adalah Bupati Pasuruan yang pertama, disebut sebagai bupati yang pertama karena pada masa ini nama Adipati yang biasa dipakai oleh seorang pemimpin wilayah di bawah kerajaan, diganti dengan sebutan Bupati.

Raden Garudo lahir Th 1740 di Desa Groedo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan nama gelar lainnya adalah **Kyai Adipati Nitiadiningrat I** (Berdasarkan Resolusi 27 Juli 1751) Bupati Pasuruan 1751 sampai dengan tanggal 8 Nopember-1799, beliau memimpin pasuruan selama 48 tahun karena sejak usia 11 tahun setelah Kiai Ngabai Wongsonegoro meninggal, Raden Grudo yang merupakan anak dari Istri Kiai Ngabai Wongsonegoro didapuk menggantikan posisi untuk memimpin pasuruan.

Selanjutnya terjadi pertempuran sengit dengan pihak Belanda yang pada akhirnya pihak Belanda terpaksa harus mundur, dan gagallah usaha Belanda untuk menduduki Pasuruan. Diantara para pahlawan yang gugur dalam pertempuran itu terdapat adik Mbah Slagah bernama Mbah Khotib yang dimakamkan di Mayangan (sebelah selatan pabrik Boma).

Ternyata Belanda tidak terima terhadap kekalahan yang diderita ketika hendak mau menguasai pelabuhan mayangan dan berniat membalas atas kekalahan yang diterimanya dari Mbah Slagah, pada suatu hari terjadilah pertempuran sengit, dimana Mbah Slagah dikejar-kejar Belanda dan beliau masuk ke salah satu rumah untuk bersembunyi. Pemilik rumah tersebut adalah Den Ayu Beri yang mempersilahkan Mbah Slagah untuk segera bersembunyi didalam kain yang sedang dibatik oleh Den Ayu Beri. Den Ayu Beri adalah ibu dari Raden Grudo, bupati Pasuruan yang menjadi teman seperjuangan Mbah Slagah dalam melawan penjajah.

Den Ayu Beri memiliki nama lengkap Raden Ayu Srie Berie Budjang, yang posisi awalnya ada sebagai isteri / selir seorang raja tanah Jawa. Siapakah sebenarnya beliau? kepastian harus kita dapat karena beliau sebagai cikal bakal / leluhur dan keturunan dari beliau memegang

peran penting sebagai leluhur dan kemudian keturunannya banyak menempati kedudukan sebagai pemangku jabatan, ataupun penguasa pemerintahan tanah Jawa dan menurunkan anak cucu, yang kemudian juga sebagai pancer dari keluarga masing-masing.

Nama Raden Ayu Berie dalam risalah “Babad Tanah Jawi” ataupun “Kitho Pasuruan” telah diungkap tulisan seorang pemerhati Sastra Universitas Sumatera Utara, dan petikan dari pokok bahasan / naskah tentang “babat” yang meliputi negara Mataram.

“Babad Kitho Pasuruan” (bahasa kawi kuno) *“Sakehe para kompeni, pan samya rakit sedaya, Jeng Pangran kumpeni, pan samya rakit sadaya, Jang Pangeran langkung asihe dhumateng Ki Adopatya, lajeng wau taginajar wanodya ayu pinunjul garwane panran pribadia. Awasta dyan ayu Bari, nangsih nandang wawratan dku kang pinaringake, kocapa Ki Adinaty sakelangkung lingahira, nulia pinarehaken sampun wonten ing dhusun garuda. Hanjuring kandha sepalih, saestu Kanjeng Pangran amunderma ngeterake maring wanodya punika, satuhue garwira, enggih kanjeng sinuhun ing Mataram Kartosuro”*

Terjemahan_: *“Semua orang kompeni, sudah lengkap hadir,*

Kanjeng pangeran sangat menaruh hati kepada Ki Adipati (Bupati Pasuruan Kyai Adipati Nitinegoro), maka kemudian ia diberi hadiah seorang wanita yang sangat cantik isteri Pangeran itu sendiri. Bernama Raden Ayu Berie, akan tetapi wanita yang dihadiahkan ini masih berisi (dalam keadaan mengandung). Kyai Adipati sangat senang hatinya sebab wanita itu sangat cantik, dan ia segera menempatkan di desa Garudo. Menurut kata setengah orang, sebenarnya Kanjeng pangeran sekedar mengantarkan wanita itu. Sesungguhnya wanita itu adalah isteri dari Susuhunan Mataram di Kartosuro,”

Sehingga mengenai asal-usul Den Ayu Beri masih terjadi perdebatan, tetapi yang pasti Beliau adalah Ibu dari Raden Grudo / Raden Surga Surgi, Den Ayu Beri adalah anak Pangeran Kertokusumo / Bodrokusumo, dari Ds. Drajat, Sidayu – Lawas; Sebagai keturunan ke 7 dari Raden Rachmad / Sunan Ampel, di Surabaya. Ketika mengandung umur tiga bulan oleh Paku Buwono II, diberikan kepada Kyai Tumenggung Wongsonegoro sebagai hadiah (puteri teriman).

Karena Mbah Slagah pada masa itu terkenal juga dengan kewaliannya dan merupakan teman dari putranya, maka Den Ayu Beri memberikan pertolongan kepada Mbah Slagah dari kejaran Belanda

dengan menyembunyikan Mbah Slagah di dalam kain batik yang sedang ditenunnya, dan pasukan Belanda terpedaya oleh ucapan Den Ayu Beri, sehingga tidak begitu detail memeriksa isi rumah Den Ayu Beri, maka selamatlah Mbah Slagah dari kejaran Pasukan Belanda. Akibat peristiwa tersebut Mbah Slagah merasa berhutang budi kepada Den Ayu Beri. Sebagai tanda terimakasih mbah Slagah menanyakan kepada Den Ayu Beri. “Apa yang kau pinta?.” Maka Den Ayu Beri menjawab : “Saya tidak minta apa-apa, hanya berwasiatlah kepada keluargamu, bila kau meninggal dunia mintalah dimakamkan disamping kuburku. Dan akupun akan berwasiat serupa kepada keluargaku.”

Setelah peperangan usai, dan Belanda tidak sampai lama menguasai pasuruan, bupati Raden Surga Surgi menghendaki agar Mbah Slagah menetap di Kota Pasuruan yaitu di Desa Kebonsari, yang selanjutnya sebagai rasa terima kasih atas jasa Mbah Slagah dalam berjuang melawan penjajah, Raden Surga Surgi memberikan hadiah tanah di tiga tempat, yang pertama Tanah yang sekarang menjadi Masjid Jami’ Al-Anwar Kota Pasuruan (hingga sekarang masih ada), itu merupakan tanah yang diberikan kepada Mbah Slagah dengan tujuan didirikan masjid sebagai pusat syiar agama Islam. Yang kedua tanah di belakang masjid Jami’ yang diperuntukkan sebagai makam Dzurriyah Mbah Slagah dan yang ketiga Tanah yang berada di daerah Kebonsari yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Itulah peninggalan sejarah dari Mbah Slagah yang sampai sekarang masih terawat sebagai tempat beribadah dan juga tempat menimba ilmu.

3. Akhir Hayat Mbah Slagah

Tidak diketahui secara pasti wafatnya Mbah Slagah, apakah beliau wafat karena sakit atautkah dibunuh, tetapi asal usul kenapa makam Mbah Slagah berada di Jl. Slagah Kelurahan Pekucen Kec. Panggungrejo, ini bisa ditemukan fakta sejarahnya, kenapa beliau tidak dimakam di belakang Masjid Jami’ Pasuruan yang merupakan Masjid yang dibangunnya bersama Raden Surga Surgi, menurut pengakuan dzurriyah Mbah Slagah dikerenakan sebagai balas budi Mbah Slagah kepada Den Ayu Beri yang telah menyelamatkannya dari kejaran pasukan Belanda sehingga apa yang menjadi permintaan Den Ayu Beri sewaktu menolong beliau, beliau kabulkan. Dan takdir telah menentukan Den Ayu Beri wafat terlebih dahulu dan dimakamkan didaerah Pekucen (yang sekarang menjadi tempat makam Mbah Slagah), sehingga atas wasiat yang telah disampaikannya demi memenuhi permintaan Den Ayu Beri, Mbah Slagah

juga dimakamkan di daerah pekucen berdampingan dengan Makam Den Ayu Beri.

Berapa lama usia Mbah Slagah selama hidup dan kapan beliau wafat juga tidak diketahui secara pasti. Namun Kebesaran nama Mbah Slagah ternyata benar-benar berbekas di benak masyarakat Pasuruan. Kenyataan itu terlihat saat peringatan wafat (Haul). Ribuan masyarakat berduyun – duyun mengenang kembali sejarah tokoh pejuang dan penyebar agama di Pasuruan. Warga dari berbagai pelosok kota dan kabupaten Pasuruan sudah mulai berdatangan sejak malam hari sebelum acara haul itu dimulai. Mereka mengikuti beberapa rangkaian acara yang digelar panitia di pelataran makam Mbah Slagah di kawasan Jalan Slagah gang lima, bersebelahan sebuah mushollah kecil di samping selatan makam itu. Rentetan acara itu sendiri berupa hataman Al-Qur'an, pembacaan surat Yasin dan Tahlil serta pembacaan diba'.²

Pembacaan diba' itu sendiri berlangsung cukup istimewa, pasalnya sejarah singkat yang menceritakan hal ihwal kelahiran nabi Muhammad itu dibaca dengan iringan puluhan grup hadrah secara bergantian. Uniknyanya juga, haul yang diselenggarakan setiap tahun oleh keluarga bersama masyarakat dikawasan Pekucen itu tanpa suguhan makanan bagi para pengunjung. Berbeda dengan haul yang diselenggarakan di tempat-tempat lain, biasanya panitia menyediakan makanan bagi para tamu. Hanya saja, masyarakat sekitar makam Mbah Slagah menyediakan makanan berupa ketupat di masing-masing rumahnya. Usai mengikuti acara haul dipersilahkan singgah ke rumah yang disukai, dan bisa menikmati hidangan yang telah disiapkan. Keunikan lainnya ada pada undangan. Dari ribuan pengunjung yang datang tak satupun yang diundang. Baik undangan kepada ulama, pemerintah maupun masyarakat. Mereka datang secara sukarela mendengar dan menghayati secara khusyuk perjuangan tokoh pejuang dan penyiar agama yang memiliki nama asli Mbah Slagah ini. Bahkan masyarakat Tionghoa dan masyarakat non pribumi juga tak ketinggalan memberi sumbangan pelaksanaan haul.

Peringatan Haul Mbah Slagah dilaksanakan setiap Tanggal 8 Syawal, atau lebih dikenal dengan Hari Raya Ketupat, tetapi peringatan haul ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa beliau wafat tanggal 8 syawal, tetapi peringatan Haul ini dilandasi oleh kebiasaan dzurriyah Mbah

² Daftar Rujukan Imam, Achmad Nadhif. 2011. Haul Mbah Slagah Pasuruan. Pasuruan :
Keturunan Mbah Slagah.

Slagah dan Habib Abdul Qodir bin Ja'far (Abah dari Habib Taufiq Assegaf) yang setiap tanggal 8 syawal selalu datang ke Makam Mbah Slagah, lambat laun banyak masyarakat yang mengikuti jejak beliau sehingga tanggal tersebut dijadikan sebagai peringatan Haul Mbah Slagah.

KESIMPULAN

Sekilas sejarah singkat tentang Mbah Slagah ini menunjukkan bahwa pentingnya kita berjuang demi membela keutuhan NKRI, disini Mbah Slagah sama sekali tidak memandang status social ataupun agama, yang menjadi pegangan Mbah Slagah adalah Setiap warga Indonesia harus dilindungi dari kekejaman penjajah, beliau berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya demi selamatnya warga sekaresidenan Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang pada khususnya dan ikut andil memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dari tekanan dan siksaan penjajah. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya warga Tionghoa yang ikut memperingati haul Mbah Slagah, yang menunjukkan bahwa beliau tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain. Beliau menjadikan keragaman yang sebagai dasar semangat dalam memperjuangkan Kemerdekaan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam, Achmad Nadhif. 2011. Haul Mbah Slagah Pasuruan. Pasuruan :
Keturunan Mbah Slagah.
- Wawancara Ust. Kholiq pada 1/17/2016 12:46:06 PM (Salah seorang
pengurus Yayasan Mbah Slagah yang juga merupakan menantu dari
Ust. Sholeh (keluarga dzurriyah Mbah Slagah)
- Wawancara Ust. Syauqi pada 10/30/2015 2:17:34 AM (Salah seorang
dzurriyah Mbah Slagah)
- <http://www.pasuruan-tourism.com/2011/04/sejarah-pasuruan.html>/diakses:21/01/2016.21:12
- <http://www.kompasiana.com/zufairiyah/kisah-dibalik-macan-putih-yang-berpengaruh-terhadap-pasuruan>
- <http://mistikus-sufi.blogspot.com/2013/11/sayyid-hasan-sanusi-mbah-selaga-pasuruan>
- <http://ray-berie.blogspot.co.id/> diakses:21/01/2016.21:18
- <http://tunggakjaramrajak.blogspot.com/2010/05/babad-kabupaten-pasuruan.html>.